

Islam dan Pendidikan Perempuan

Husein Muhammad

Komisioner Komnas Perempuan Indonesia (KPI)

email: husein553@yahoo.com

DOI: 10.14421/jpi.2014.32.231-244

Diterima: 6 Agustus 2014

Direvisi: 10 November 2014

Disetujui: 2 Desember 2014

Abstract

This paper explores the importance of equality in education for women and men. Through historical text review of scholars works in Islamic world from the stories in sahabah era until now in Indonesian era, the writer found that scholars and society's view about access to education for women as well as women involvement as leaders in political field were varied and dynamic. In part of Islamic history women often perceived as the second class of society while has not equal access to education and self development compared to men. The writer was then elaborated the discussion to Indonesian context. The study concluded that women should be liberated from any kind of oppressions so that they could improve their self potentials. Public policies should be performed to make it possible for women to become experts in their social, politics, and cultural roles besides and together with men.

Keywords: *Women, Men, Equality, Education.*

Abstrak

Paper ini membahas tentang perlunya kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Melalui penelusuran teks-teks sejarah, karya-karya ulama klasik di dunia Islam sejak jaman sahabat hingga konteks Indonesia masa kini, ditemukan adanya dinamika dan variasi apresiasi masyarakat, pandangan ilmuwan terhadap kesempatan pendidikan maupun kepemimpinan perempuan dalam politik di dunia Islam. pada sebagian kurun sejarah kaum wanita dianggap sebagai warga kelas dua

sehingga tidak memiliki akses terhadap pendidikan maupun pengembangan diri yang setara dengankaum laki-laki. Penulis kemudian mengelaborasi pembahasan tersebut dengan konteksnya di Indonesia. Studi ini menyimpulkan bahwa perempuan harus dimerdekakan dari situasi kekerasan atas nama apapun untuk dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya. kebijakan-kebijakan public harus dirumuskan untuk memungkinkan perempuan menjadi ahli dalam melakukan peran-peran sosial, politik dan kebudayaannya disamping dan bersama kaum laki-laki.

Kata Kunci: *Perempuan, Laki-laki, Kesenjangan, Pendidikan.*

Pendahuluan

Aristoteles, filsuf terbesar sepanjang sejarah, mendefinisikan manusia sebagai “binatang berpikir”. Definisi ini masih diterima secara universal sampai hari ini. Ia bermakna bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dengan potensi intrinsik ganda: berpikir, bermoral sekaligus makhluk seksual. Di atas itu ia adalah makhluk yang berkembang. Maka sepanjang ciptaan Tuhan bernama manusia, dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi berpikir, bermoral, berhasrat seksual dan bereproduksi. Jika dalam perbincangan kebudayaan dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda, maka pertanyaannya adalah “apakah yang membedakan laki-laki dan perempuan?”. Dalam kajian feminisme selalu dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan hanya dibedakan dari aspek biologisnya. Laki-laki mempunyai penis (*dzakar*) dan testis sementara perempuan mempunyai vagina, rahim dan payudara. Inilah perbedaan yang kodrati, yakni tercipta atau diciptakan oleh Tuhan. Sedangkan aspek potensi intrinsik keduanya adalah sama dengan kadar yang relative.

Meski demikian, pandangan *mainstream* dalam berbagai kebudayaan dunia sampai hari ini masih menunjukkan bahwa laki-laki dibedakan dari perempuan terutama dari aspek intelektualitasnya. Laki-laki menjadi makhluk kelas dua, cerdas, dan kuat, sedangkan perempuan bodoh, lemah dan kelas dua. Atau dengan kata lain intelektualitas laki-laki lebih unggul dan lebih cerdas daripada intelektualitas perempuan. Atau dibalik, bahwa akal perempuan lebih rendah daripada akal laki-laki. Pandangan ini bukan hanya tertanam dalam otak/pikiran masyarakat umum dan sebagian kaum filosof, melainkan juga diyakini kaum agamawan. Syeikh Nawawi, salah seorang ulama Nusantara, dalam bukunya yang terkenal di Pesantren dan diajarkan secara berkesinambungan di sana menyatakan:

“Laki-laki lebih unggul daripada perempuan”. Hal ini, dapat dilihat dari banyak segi, baik secara hakikat (fitrah atau kodratnya.pen.) maupun secara

hukum agama (*syari'iyah*). Menurut hakikatnya, akal dan pengetahuan laki-laki lebih banyak, hati mereka lebih tabah dalam menanggung beban berat dan tubuh mereka lebih kuat. Oleh karena itulah, hanya kaum laki-laki yang menjadi nabi, ulama, pemimpin bangsa dan pemimpin shalat. Di samping itu, laki-lakilah yang diwajibkan jihad (perang), azan, khutbah, shalat Jum'at, kesaksian dalam pidana dan hukum kisas. Laki-laki juga mendapat bagian waris dua kali bagian perempuan. Hanya laki-laki pula yang memiliki hak mengawinkan, menceraikan dan poligami. Dan di pundak laki-lakilah kewajiban dan tanggungjawab atas mahar (mas kawin) dan nafkah keluarganya.¹ Pernyataan di atas disampaikan dalam refleksinya atas ayat al-Qur'an : "*Al-Rijal Qawwamun 'ala al-Nisa bi ma Faddhala Allah Ba'dhahum 'ala Ba'dh wa Bi Ma Anfaqu min Amwalihim*". (Q.S. Al-Nisa, [4]:34).

Pandangan seperti ini tidak hanya dikemukakan oleh Kiyai Nawawi al-Bantani, melainkan juga hampir oleh semua ahli tafsir dan ahli fiqh yang otoritatif. Al-Zamakhsyari, penafsir besar dari kalangan rasionalis, mengatakan bahwa keunggulan laki-laki tersebut meliputi potensi nalar (*aql*), ketegasan (*al-hazm*), semangat (*al-azm*), kekuatan fisik (*al-quwwah*) keberanian dan ketangkasan (*al-furusiyyah wal al-ramy*).² Al-Razi (w. 606 H), penafsir besar yang lain dari kalangan sunni (tradisional), menyebut faktor keunggulan laki-laki itu, antara lain, potensi pengetahuan (*al-ilm*) dan kekuatan fisik (*al-qudrah*).³ Secara ringkas semua ahli tafsir sepakat bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan tersebut terletak terutama pada dimensi akal-intelektualnya. Selanjutnya mereka juga menyatakan, meski dengan redaksi yang berbeda-beda bahwa keunggulan intelektualitas laki-laki tersebut bersifat "*fi nafsihi*" (inheren) atau sebagaimana dikatakan Muhammad Thahir bin Asyur, penafsir kontemporer, sebagai *al-Mazaya al-Jibilliyah* (keistimewaan natural).

Sampai di sini kita melihat dengan jelas perbedaan tajam dan fundamental di kalangan para ahli dalam melihat manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini tentu membawa implikasi serius atas posisi, fungsi, ekspresi dan ruang aktualisasi diri dari kedua jenis kelamin tersebut. Akan tetapi saya kira kita perlu melihat dengan kritis atas fenomena sosial di depan mata kita. Kita memang melihat bahwa lebih banyak laki-laki yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual daripada perempuan. Kenyataan ini tentu menunjukkan tidak adanya kemutlakan keunggulan laki-laki atas perempuan. Sepanjang sejarah peradaban manusia dan di setiap komunitas manusia, selalu relatifitas keunggulan ini. Dengan kata lain selalu ada perempuan yang lebih unggul secara intelektual daripada laki-laki. Kenyataan kenisbian nomina

¹ Muhammad B. Umar Nawawi al-Bantani, *Uqud al Lujai fi Bayan Huquq al Zaujain*, (berbagai edisi). Lihat juga tinjauan dan analisis hadits kitab ini oleh Forum Kajian Kitab Kuning ; *Taliq wa Takhrij Syarh Uqud al Lujain*, tt. hlm. 38.

² Zamakhsyari, *al-Kasyshaf*, (Beirut: Dar al Kitab al Arabi, tt), hlm. 523.

³ Al Razi, *Al Tafsir al Kabir, Juz X*, (Teheran: Dar al Kutub al Ilmiyyah), hlm. 88.

ini cukup menjadi bukti yang tak dapat disanggah bahwa potensi kecerdasan intelektual tersebut bukanlah kodrat. Demikian juga dengan dimensi moralitas.

Pertanyaan yang perlu dikemukakan selanjutnya adalah mengapa perempuan cerdas dan intelek lebih sedikit daripada laki-laki cerdas dan intelek. Jawabannya terpulang pada kehendak sosial, budaya, politik masyarakat sendiri, dan lebih mendasar dari itu adalah soal sistem pendidikan. Ibnu Rusyd, filsuf muslim besar abad pertengahan, menyampaikan pandangan yang cemerlang tentang hal ini. Ia mengatakan :

*“Sepanjang para perempuan tumbuh dan besar dengan kecerdasan dan kapasitas intelektual yang cukup, maka tidaklah mustahil, kita akan menemukan di antara mereka para filosof/kaum bijak-bestari, para pemimpin public-politik dan semacamnya. Memang ada orang yang berpendapat bahwa perempuan seperti itu jarang ada, apalagi ada hukum-hukum agama yang tidak mengakui kepemimpinan politik perempuan, meski sebenarnya ada juga hukum agama yang membolehkannya. Akan tetapi sepanjang perempuan-perempuan di atas ada, maka itu (kepemimpinan perempuan) bukanlah hal yang tidak mungkin”*⁴

Dari sini, Ibnu Rusyd kemudian menyatakan : “Maka adalah jelas, bahwa perempuan perlu terlibat (berperan serta) bersama laki-laki dalam perang dan sejenisnya. Adalah layak pula bagi kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja pada bidang-bidang sebagaimana yang dikerjakan laki-laki. Hal itu bisa terjadi hanya manakala mereka memiliki akses yang sama dengan laki-laki (antara lain) dalam bidang seni musik dan matematika”⁵.

Islam dan Pendidikan bagi Perempuan

1. Pendidikan Islam

Sebagai agama kemanusiaan (*religious of humanity*), ajaran Islam mencakup dan melingkupi semua aspek hidup dan perikehidupan. Islam, sejak awal kelahirannya telah mengajarkan dan mengapresiasi prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan menjadi ajaran pokok dan penting di dalam Islam. Di antara ajaran pokok tersebut adalah tentang tata cara yang mesti dilakukan manusia dalam berilmu, beramal dan menjalin hubungan (*ta'aruf*) dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Tuhan lainnya⁶. Dalam konteks hak

⁴ Ibnu Rusyd al-Hafid, *Talkhish al-Siyasah li Aflathon*, (Beirut: Dar al-Kutub, tt) hlm. 125.

⁵ *Ibid.*, hlm. 126.

⁶ Imam Machali, “Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan”, *Media pendidikan*, 27 (1) 2013: 14-15.

asasi pendidikan, ajaran Islam sangat menaruh perhatian terhadap umatnya yang menuntut ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang menganjurkan dan mengagungkan setiap orang yang berilmu, bahkan hukum menuntut ilmu itu wajib bagi setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, anak-anak maupun dewasa, dan dalam memperoleh akses pendidikan memperoleh hak yang sama. Islam berarti penyerahan diri dan kepatuhan. Secara istilah, Islam digunakan sebagai nama agama dan tatanan kehidupan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu dari Allah SWT yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Mengenai Pendidikan, Sayid Sabiq, dalam kitabnya yang berjudul "*Islamuna*", bahwa pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya⁷, hal senada juga disampaikan oleh Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna⁸. Sementara itu, Anwar Jundi, dalam kitabnya "*at-Tarbiyyah wa Binaul Ajjal fi Dhau'il Islam*", menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia⁹. Dari ketiga definisi yang dikemukakan tersebut, nampak jelas tidak mengandung perbedaan yang prinsipil, malah saling memberikan penguatan bahwa pendidikan itu sebagai usaha mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia dari sejak ia lahir sampai akhir hayat untuk memiliki kekuatan jasmani, akal, dan rohani bagi manusia, tidak hanya pada diri lelaki, tetapi juga perempuan berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Praktik hak dan kewajiban pemenuhan terhadap pendidikan bagi umat manusia sesungguhnya telah tersirat dalam kehidupan Rasulullah yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut pada intinya menggarisbawahi lima hal pokok sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, prinsip persaudaraan yang menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal oleh karenanya mereka bersaudara. *Kedua*, prinsip saling menolong dan melindungi penduduk Madinah yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. *Ketiga*, prinsip melindungi yang lemah dan teraniaya. *Keempat*, prinsip saling menasehati, dan *kelima*, prinsip kebebasan

⁷ Sayid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, tt), th.

⁸ Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyyatul Islamiyah wa Falasafatuba*, (Mesir: Baitu Halbi, 1969), hlm. 48.

⁹ Anwar Jundi, *At-Tarbiyyah wa Binaul Ajjal fi Dhau'il Islam*, (Beirut: Darul Kitab, 1975), hlm. 160.

beragama¹⁰. Ketercapaian kehidupan umat yang madani yang ditekankan oleh Rasulullah pada saat itu tidak mungkin dapat tercapai jika tidak mempunyai ilmu pengetahuan, yaitu dengan memfungsikan dan mengoptimalkan potensi akal melalui pendidikan.

2. Pendidikan Perempuan dalam Islam

Nabi Muhammad Saw, hadir di tengah bangsa Arab pada abad ke 6 M yang menganut system relasi kuasa Patriarkhis, sebagaimana bangsa-bangsa di bagia dunia lain pada saat itu. Sistem patriarkhisme telah lama ada dalam masyarakat ini. Ia adalah sebuah sistem di mana laki-laki diposisikan sebagai pengambil keputusan atas kehidupan masyarakat. Dalam system ini pula terbentuk pola pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki bekerja dan beraktualisasi pada ruang publik dan perempuan pada ruang domestic. Posisi dan peran perempuan seperti ini meniscayakan rendahnya pengalaman, pengetahuan dan keterampilan perempuan. Perempuan juga tidak menjadi makhluk dengan kemandirian penuh, sebagaimana laki-laki. Perempuan sangat tergantung kepada laki-laki. Ia menjadi “konco wingking” dan “swarga nunut, neroko katut”. Umar bin Khattab menginformasikan situasi ini. Ia mengatakan:

“Kami semula, pada periode pra Islam (jahiliyah), sama sekali tidak menganggap (terhormat, penting) kaum perempuan. Ketika Islam datang dan Tuhan menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa ternyata mereka juga memiliki hak-hak mereka atas kami”.¹¹

Bahkan status perempuan pada zaman pra Islam ini oleh sebagian masyarakat dianggap bukan manusia yang baik. Sebuah puisi menyebutkan :

“Inna al Nisa Syayathin Khuliqna Lana.
Na’udzu Billah min Syarr al Syayathin”
“Perempuan adalah setan-setan yang diciptakan untuk kami.
Kami mohon lindungan Tuhan dari setan-setan itu”

Dalam konteks masyarakat seperti ini Nabi kemudian menyampaikan gagasan perlunya pendidikan bagi mereka. Wahyu pertama yang disampaikannya adalah himbauan agar mereka membaca. “Iqra”, yang secara literal berarti

¹⁰ Musdah Mulia, “Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi, dalam Imam Machali, “Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan”, *Media pendidikan*, 27 (1) 2013: 17.

¹¹ Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ’il, *al-Shahih*, ed. Musthafa Dib al-Bughâ, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), kitab: al-Libâs, no. hadits: 5055, Juz V, hlm. 2197. Lihat juga: Al-‘Asqallânî, Ibn Hajar, *Fath al-Bârî fi Syarh al-Shahih al-Bukhârî*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414H/1993), Juz X, hlm. 314.

membaca, juga mengandung makna melihat, memikirkan dan berkomplasi. Ini sungguh menarik. Karena Nabi tidak memulai misinya dengan mengajak mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena pengetahuan atau pendidikan merupakan basis atau fondasi peradaban. Pada kesempatan lain, Nabi juga menyampaikan misi profetik utamanya. Al-Qur'an menyatakan :

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. Q.S. Ibrahim, [14]: 1

Kegelapan dalam ayat di atas adalah metafora untuk makna kesesatan dan ketidakmengertian (kebodohan) akan kebenaran dan keadilan, sementara “cahaya” dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan dan keadilan. Pepatah mengatakan: *“Al-‘Ilm Nur”*, ilmu adalah cahaya. *“Al-Insan A'daa-u Ma Jahilu”* (manusia adalah memusuhi apa yang tidak diketahuinya). Ilmu pengetahuan adalah alat utama bagi seluruh transformasi cultural maupun structural. Seluruh teks-teks al-Qur'an disampaikan dalam kerangka memperbaiki situasi anti kemanusiaan, dan memutus rantai penindasan manusia atas manusia, termasuk di dalamnya, system diskriminatif antar manusia.

Adalah menarik bahwa teks-teks al-Qur'an begitu banyak merespon sekaligus memberikan ruang terhadap hak-hak kemanusiaan perempuan, dengan cara antara lain mereduksi hak-hak laki-laki dan mengembalikan hak-hak kemanusiaan perempuan. Pada sisi lain, terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa hak-hak perempuan sama dengan hak-hak laki-laki. Keluhuran dan keunggulan manusia hanya didasarkan atas kebaikan budinya, bukan atas dasar jenis kelamin dan bukan juga yang lain. *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. (Q.S. al-Hujurat, [49]:13). Nabi mengatakan *“Perempuan adalah saudara kandung laki-laki”*. Al-Qur'an juga menyatakan bahwa tugas dan kewajiban membangun masyarakat ke arah lebih baik merupakan tugas dan kewajiban bersama laki-laki dan perempuan : *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*. (Q.S. Al-Taubah, [9]:71).

Oleh karena itu maka adalah niscaya bahwa perempuan sebagaimana laki-laki dituntut untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan yang sama dalam bidang apapun yang diperlukan bagi upaya-upaya transformasi tersebut. Sebuah hadits Nabi menyatakan bahwa setiap orang Islam dituntut mengaji dan menggali ilmu pengetahuan. Dalam hadits lain dinyatakan bahwa sejumlah perempuan datang menemui Nabi dan mengadakan soal pendidikan bagi kaum perempuan. Lalu Nabi memberikan waktunya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mereka.¹² Nabi juga memuji perempuan-perempuan Anshar yang terang-terangan belajar ilmu pengetahuan (*Lam Yakun Yamna'hunna al-Haya an Yatafaqahna fi al-Din*).

Perempuan di Panggung Peradaban

Dalam waktu sangat singkat situasi dunia Arabia tercerahkan. Transformasi cultural berlangsung dalam pola yang cukup massif tetapi bijak. Kaum perempuan diberi ruang dan waktu untuk belajar sebagaimana kaum laki-laki. Tak berselang lama lahir perempuan-perempuan cendikia, intelektual, ulama, ahli hadits, seniman, budayawan dan sebagainya. Ahmad Syauqi, Raja Penyair Arab modern, menggambarkan situasi perempuan dalam puisinya yang sangat indah.

*Lihatlah! Utusan Tuhan
Ia tak pernah mencatat hak-hak perempuan beriman
Ilmu pengetahuan menjadi jalan hidup keluarganya
Mereka menjadi ahli hukum,
aktivis politik, kebudayaan dan sastra
Berkat putri-putri Nabi
Gelombang pengetahuan menjulang ke puncak langit
Lihatlah, Sukainah
Namanya menebar harum di seluruh pojok bumi
Ia mengajarkan kata-kata Nabi
Dan menafsirkan kitab suci
Lihatlah
Buku-buku dan kaligrafi yang indah
Bercerita tentang ruang
Perempuan-perempuan Islam yang gagah

Baghdad
adalah rumah perempuan-perempuan cerdas
Padepokan perempuan-perempuan elok
Yang mengaji huruf dan menulis sastra*

¹² Baca, Shahih al-Bukhari dan Muslim.

*Damaskus zaman Umayyah
adalah sang ibu bagi gadis-gadis cendekia
Tempat pertemuan seribu perempuan piawai.*

*Taman-taman Andalusia
merekah bunga warna-warni
Perempuan-perempuan cantik bernyanyi riang
Dan gadis-gadis anggun membaca puisi*

Puisi-puisi di atas mengungkapkan dengan jelas fenomena perempuan Islam dalam panggung sejarah Islam awal. Pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, paling tidak di tiga tempat : Damaskus, Baghdad dan Andalusia, memperlihatkan aktifitas, peran dan posisi kaum perempuan. Fakta-fakta sejarah dalam peradaban awal Islam ini menunjukkan dengan pasti betapa banyak perempuan yang menjadi ulama, cendekia dan intelektual, dengan beragam keahlian dan dengan kapasitas intelektual yang relatif sama dengan bahkan sebagian mengungguli ulama laki-laki. Fakta ini dengan sendirinya telah menggugat anggapan banyak orang bahwa akal dan intelektualisme perempuan lebih rendah dari akal intelektualisme laki-laki. Islam memang hadir untuk membebaskan penindasan dan kebodohan menuju perwujudan kehidupan yang berkeadilan dan memajukan ilmu pengetahuan untuk semua manusia : laki-laki dan perempuan.

Nama-nama perempuan ulama/intelektual/cendekia, perjalanan hidup dan karya-karya mereka terekam dalam banyak buku. Ibnu Hajar, ahli hadits terkemuka dalam bukunya : *“Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah”*, menyebut 500 perempuan ahli hadits. Nama-nama mereka juga ditulis ahli sejumlah ulama : Imam Nawawi, dalam *“Tahzib al-Asma wa al-Rijal”*, Khalid al-Baghdadi dalam *“Tarikh Baghdad”*, Ibn Sa’d dalam *“Al-Thabaqat”* dan al-Sakhawi dalam *“al-Dhaw al-Lami’ li Ahli al-Qarn al-Tasi”* dan lain-lain. Imam al-Dzahabi, ahli hadits masyhur, penulis buku *“Mizan al-Itidal”*, menyebut 4000 Rijal Hadits, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ia selanjutnya mengatakan : *“Ma ‘Alimtu min al-Nisa Man Uttuhimat wa La Man Turika Haditsuha”* (Aku tidak mengetahui ada perempuan yang cacat dalam periwayatannya dan tidak pula ada yang tidak dipakai haditsnya). Katanya lagi : *“Tidak ada kabar yang menyebutkan bahwa riwayat seorang perempuan adalah dusta”*.

Belakangan Umar Ridha Kahalah menulis buku khusus tentang ulama-ulama Perempuan di dunia Islam dan Arab: *“‘Alam al-Nisa fi ‘Alamay al-‘Arab wa al-Islam”* (Ulama Perempuan di Dunia Islam dan Arab). Buku ini yang terdiri dari 3 jilid/volume ukuran tebal ini merekam dengan indah ratusan bahkan ribuan nama-nama perempuan ulama berikut keahlian, aktifitas dan peran mereka, berdasarkan urutan abjad.

Para ulama perempuan tersebut telah mengambil peran-perannya sebagai tokoh agama, tokoh ilmu pengetahuan, tokoh politik dan tokoh dengan moralitas yang terpuji. Aktifitas mereka tidak hanya dari dan dalam ruang domestik (rumah) melainkan juga dalam ruang publik politik dalam arti yang lebih luas. Mereka bekerjasama dengan ulama laki-laki membangun peradaban Islam. Adalah menarik bahwa kehadiran tubuh mereka di ruang publik bersama kaum laki-laki tidak pernah dipersoalkan. Dr. Asma al-Murabit, direktur Pusat Studi Islam dan Gender, Maroko, menulis dengan indah :

“Kuliah keilmuan Islam diikuti oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan. Kami tidak menemukan, dalam generasi Islam awal, para cendikia yang tidak belajar kepada perempuan, kecuali beberapa saja. Pendidikan diberikan untuk laki-laki dan perempuan secara sama, dan tidak ada pemisah (segregasi) ruang antara laki-laki dan perempuan. Pada masa ini jarang sekali seorang ulama laki-laki yang tidak belajar kepada perempuan ulama”.(www.annisae.ma).

Sukainah bint al-Husain (w. 735 M), cicit Nabi adalah tokoh perempuan ulama terkemuka pada zamannya. Pemikirannya cemerlang, budi pekertinya indah, penyair besar, guru penyair Arab terkemuka : Jarir al-Tamimy dan Farazdaq. Ayahnya ; Imam Husain bin Ali, menyebut putri tercintanya ini : *“Amma Sukainah fa Ghalibun ‘alaiha al-Istighraq ma’a Allah”* (hari-harinya sering berkontempelasi). Ia sering memberikan kuliah umum di hadapan public laki-laki dan perempuan, termasuk para ulama, di masjid Umawi. Ia dikenal juga sebagai tokoh kebudayaan. Rumahnya dijadikan sebagai pusat aktifitas para budayawan dan para penyair.

Sangat disayangkan, sejarah kaum muslimin sesudah itu, memasukkan kembali kaum perempuan ke dalam kerangkeng-kerangkeng rumahnya. Aktivitas intelektual dibatasi, kerja-kerja sosial-politik-kebudayaan mereka dipasung. Perempuan-perempuan Islam tenggelam dalam timbunan pergumulan sejarah. Mereka dilupakan dan dipinggirkan (*al-muhammasyat*) dari dialektika social-kebudayaan-politik. Sistem sosial patriarkhis kembali begitu dominan. Dr. Muhammad al-Habasy, sarjana Suriah, dalam bukunya : *“Al-Mar’ah Baina al-Syari’ah wa al-Hayah”* mengatakan bahwa peminggiran kaum perempuan itu didasarkan pada argument prinsip *“Sadd al-Dzari’ah”* (menutup pintu kerusakan). Keikutsertaan atau keterlibatan kaum perempuan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, baik sebagai pelajar maupun guru, dipandang mereka dapat menimbulkan “fitnah” dan “inhiraf” (penyimpangan) moral. Ini dua kata sakti yang membelenggu aktualisasi diri kaum perempuan. Jargonnya : “Demi melindungi” dan “Menjaga Kesucian Moral”. Dunia seperti telah kehilangan cara bagaimana “Melindungi tanpa Membatasi”. Tindakan selanjutnya adalah “membuat aturan-aturan yang membatasi gerak tubuh perempuan di ruang-ruang social, budaya dan politik”.

Dari sinilah, maka pendidikan untuk kaum perempuan selanjutnya mengalami proses degradasi yang luar biasa untuk kurun waktu yang sangat panjang. Baru pada abad 19 sejumlah tokoh tampil untuk menyerukan dibukanya pendidikan bagi kaum perempuan. Rifa'ah Rafi' al- Thahtawi (1801-1873 M) dipandang sebagai orang pertama yang mengkampanyekan dengan gigih kesetaraan dan keadilan gender serta menyerukan dibukanya akses pendidikan yang sama bagi kaum perempuan. Ia menuliskan gagasan dan kritik-kritik ini dalam bukunya yang terkenal ; "*Takhlis al-Ibriz fi Talkish Paris*" dan "*al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin*". Sesudah itu muncul tokoh lain yang sering disebut di dunia Islam sebagai "mujaddid" (pembaru). Ia adalah Muhammad Abduh dari Mesir. Dari keduanya kemudian lahir tokoh paling menonjol dan kontroversial dalam isu-isu perempuan : Qasim Amin. Tahun 1899, ia menulis bukunya yang terkenal; "*Tabrir al-Mar'ah*" (pembebasan perempuan), dan "*al-Mar'ah al-Jadiddah*" (Perempuan Baru). Ia gencar menuntut pendidikan untuk kaum perempuan. Di Indonesia, tuntutan yang sama disampaikan oleh antara lain RA. Kartini, Dewi Sartika, Rahma el-Yunisiah, KH. A. Wahid Hasyim dan lain-lain.

Tahun 1928 merupakan moment paling penting dalam sejarah perempuan di Indonesia. Sebuah Kongres perempuan diselenggarakan. Beberapa butir rekomendasinya adalah menuntut kepada pemerintah kolonial untuk menambah sekolah bagi anak perempuan; memberikan beasiswa bagi siswa perempuan yang memiliki kemampuan belajar tetapi tidak memiliki biaya pendidikan, lembaga itu disebut *stuidie fonds*; dan mendirikan suatu lembaga dan mendirikan kursus pemberantasan buta huruf, kursus kesehatan serta mengaktifkan usaha pemberantasan perkawinan kanak-kanak.

Indonesia dan Peran Perempuan

Indonesia adalah Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Separoh lebih di antaranya adalah perempuan. Konstitusi NRI telah memberikan ruang yang sama dan setara bagi laki-laki dan perempuan untuk memasuki dunia pendidikan pada seluruh jenjangnya. Jumlah nominal kaum perempuan yang besar tersebut adalah potensial bagi kemajuan dan kesejahteraan sebuah bangsa. Akan tetapi kemajuan ini hanya bisa diwujudkan manakala bisa didorong dan dikembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi-potensi kemanusiaan tersebut meliputi aspek nalar/intelektual, moral dan spiritual. Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses mengembangkan potensi-potensi tersebut untuk menjadi manusia utuh atau manusia utama. Dan hal ini mempersyaratkan sebuah kondisi yang sehat pada ketiga dimensi manusia tersebut. Kondisi yang sehat adalah sebuah ruang yang luas bagi ekspresi-ekspresi diri, tanpa hambatan dan

tanpa kekerasan, baik secara fisik, mental maupun spiritual. Maka dalam konteks seperti ini, perempuan harus dimerdekakan dari situasi kekerasan atas nama apapun untuk bisa mengembangkan potensi-potensi dirinya. Kebijakan-kebijakan public harus dirumuskan untuk memungkinkan perempuan menjadi ahli/ekspert untuk melakukan peran-peran social, politik dan kebudayaannya di samping dan bersama kaum laki-laki. Kedua jenis kelamin ini dituntut untuk bekerjasama membangun bangsa dalam relasi yang saling menghormati, selain menghormati dirinya masing-masing.

Perempuan adalah sumber sekaligus pusat peradaban manusia. Di tangan merekalah masa depan bangsa dan kemanusiaan dipertaruhkan. Sebuah pepatah Arab populer mengatakan : *“Al-Mar’ah ‘Imad al-Bilad. Idza Shaluhat Shaluha al-Bilad, wa Idza Fasadat Fasada al-Bilad”* (Perempuan adalah pilar Negara, bila baik, maka Negara akan menjadi baik, bila ia rusak, maka hancurlah Negara). Kata “shaluha” atau “shalih” secara literal bermakna baik, sehat, patut, kukuh, bermanfaat, damai, sesuai dan sebagainya.¹³ Dalam bahasa Inggris, kata “shalih” mengandung arti ; *good, right, proper, sound, solid, virtuous, useful, suitable* dan *appropriate*.¹⁴ Dengan begitu makna “shaluha” (saleh) tidaklah terbatas pada aspek kebaikan moral personal, tetapi juga kebaikan moral social, sehat secara fisik maupun mental, cerdas secara nalar dan memiliki kemampuan beraktualisasi diri dalam segala ruang, privat, domestik maupun public.

Simpulan

Simpulan yang dapat diungkapkan dalam artikel ini adalah bahwa hingga saat ini masih jelas terlihat perbedaan secara fundamental di kalangan para ahli dalam melihat laki-laki dan perempuan. Hal ini membawa implikasi serius atas posisi, fungsi, ekspresi dan ruang aktualisasi diri dari kedua jenis kelamin tersebut. Namun demikian merupakan kenyataan sejarah bahwa di setiap zaman selalu ada perempuan yang lebih unggul secara intelektual daripada laki-laki, hal ini menegaskan bahwa potensi kecerdasan intelektual tersebut bukanlah kodrat, akan tetapi merupakan dimensi *kasbi* yang data diraih, diupayakan, dan diusahakan melalui pendidikan.

Berangkat dari kesadaran demikian inilah proses pendidikan bagi kaum perempuan mengalami proses degradasi yang luar biasa dalam waktu yang sangat panjang. Baru pada abad 19 sejumlah tokoh tampil untuk menyerukan dibukanya pendidikan bagi kaum perempuan. Rifa’ah Rafi’ al-Thahthawi (1801-1873 M) merupakan orang pertama yang mengkampanyekan dengan gigih kesetaraan dan

¹³ Baca, *Lisan al Arab*, II/516-517 dan *Al Mu’jam al Wasith I/520*).

¹⁴ Baca, *Mu’jam al Lughah*, hlm. 523.

keadilan gender serta menyerukan dibukanya akses pendidikan yang sama bagi kaum perempuan. Hal serupa juga dilakukan di Indonesia oleh Dewi Sartika, Rahma el-Yunisiah, KH. A. Wahid Hasyim dan lain-lain. Pada tahun 1928 menjadi moment paling penting dalam sejarah perempuan di Indonesia. Sebuah Kongres perempuan diselenggarakan. Beberapa butir rekomendasinya adalah menuntut kepada pemerintah kolonial untuk menambah sekolah bagi anak perempuan; memberikan beasiswa bagi siswa perempuan yang memiliki kemampuan belajar tetapi tidak memiliki biaya pendidikan, lembaga itu disebut *stuidie fonds*; dan mendirikan suatu lembaga dan mendirikan kursus pemberantasan buta huruf, kursus kesehatan serta mengaktifkan usaha pemberantasan perkawinan kanak-kanak.

Rujukan

- Al-‘Asqallâni, Ibn Hajar, *Fatḥh al-Bâri fi Syarḥh Shaḥiḥ al-Bukhârî*, Beirut: Dar al-Fikr, 1414H/1993.
- Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ‘il, *al-Shaḥiḥ*, ed. Musthafa Dîb al-Bughâ, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Razi, *Al Tafsir al Kabir, Juz X*, Teheran: Dar al Kutub al Ilmiyyah, tt.
- Anwar Jundi, *At-Tarbiyah wa Bina’ul Ajyal fi Dhau’il Islam*, Beirut: Darul Kitab, 1975.
- Athiyah al-Abrasy, *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuha*, Mesir: Baitu Halbi, 1969.
- Ibnu Rusyd al-Hafid, *Talkhish al-Siyasah li Aflathon*, tt.
- Imam Machali, “Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan”, *Media pendidikan*, 27 (1) 2013: 1-20.
- Lisan al Arab*, II/516-517 dan *Al Mu’jam al Wasith* I/520.
- Sayid Sabiq, *Islamuna*, Beirut: Darul Kitab al-Arabi, tt.
- Umar Nawawi al-Bantani, Muhammad B., *Uqud al Lujai fi Bayan Huquq al Zaujain*, tt.
- Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, Beirut: Dar al Kitab al Arabi, tt.